



Revitalisasi Nilai Ketuhanan dalam Dunia Pendidikan dan Upaya Mengembalikan Kesebangunan dengan Allah Iakn Tarutung 2025

Juandi Nababan¹, Rafles Sergius Gultom², Juliman Simarmata³, Bella Morita Promovenda⁴,
Arip Sitompul⁵

^{1,2,3,4,5}Institute Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
E-mail: juandinababan8@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-23 Keywords: <i>Spiritual Intelligence; Interpersonal Communication; Attitude Change; Buddhist Youth; Worship Activities.</i>	The crisis of values and morality that is gripping the world of education today is a reflection of the loss of the divine dimension in the educational process. Education, which should function as a means of developing the whole human being physically, spiritually, and spiritually is now more oriented towards cognitive and materialistic achievements. This article aims to analyze the importance of revitalizing divine values in education as an effort to restore harmony between humans and God's design. Using a theological-philosophical approach and qualitative analysis of contemporary educational phenomena, this article shows that the spiritual crisis, moral degradation, and secularization of the education system are the main factors hindering this harmony. Revitalizing divine values through a faith-based curriculum, the formation of religious character, and the integration of spirituality into the learning process are strategic solutions towards an education that is in harmony with God's will.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-23 Kata kunci: <i>Kecerdasan Spiritual; Komunikasi Interpersonal; Perubahan Sikap; Remaja Buddhis; Puja Bakti.</i>	Krisis nilai dan moralitas yang melanda dunia pendidikan dewasa ini menjadi refleksi dari hilangnya dimensi ketuhanan dalam proses pendidikan. Pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya jasmani, rohani, dan spiritual kini lebih banyak berorientasi pada capaian kognitif dan materialistik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya revitalisasi nilai ketuhanan dalam pendidikan sebagai upaya mengembalikan kesebangunan antara manusia dan rancangan Allah. Dengan menggunakan pendekatan teologis-filosofis dan analisis kualitatif terhadap fenomena pendidikan kontemporer, artikel ini menunjukkan bahwa krisis spiritual, degradasi moral, dan sekularisasi sistem pendidikan menjadi faktor utama yang menghambat kesebangunan tersebut. Revitalisasi nilai ketuhanan melalui kurikulum berbasis iman, pembentukan karakter religius, dan integrasi spiritualitas dalam proses belajar menjadi solusi strategis menuju pendidikan yang selaras dengan kehendak Tuhan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses membentuk manusia agar mampu memahami dirinya, sesamanya, serta Tuhannya. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual yang menjadikan individu mampu bersikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perkembangan modern, pendidikan kerap terjebak dalam paradigma rasionalistik dan materialistik yang menyingkirkan dimensi transendental. Fokus pendidikan yang terlalu menekankan pada kemampuan akademik, keterampilan teknis, dan pencapaian ekonomi seringkali mengabaikan pembentukan moral, spiritual, dan etika, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Akibatnya, dunia pendidikan mengalami

disorientasi tujuan; dari yang semula bertujuan membentuk manusia berkarakter ilahi, kini pendidikan cenderung dipandang sebagai sekadar alat untuk menghasilkan tenaga kerja atau individu yang kompetitif di pasar global.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mencapai keseimbangan dan kesempurnaan perkembangan individu maupun masyarakat. Berbeda dengan pengajaran yang menitikberatkan pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan tertentu, pendidikan menekankan pembentukan kesadaran diri, kepribadian, dan karakter manusia. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai luhur—baik berupa nilai keagamaan, kebudayaan, maupun etika sosial—sehingga generasi penerus siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Dalam konteks ini, berbagai penelitian pendidikan modern menunjukkan bahwa pendidikan spiritual bukan

hanya pelengkap, tetapi bagian strategis dari kurikulum holistik. Sebagai contoh, Syuhud dan Farid menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang terintegrasi di perguruan tinggi dapat memperkuat kecerdasan spiritual dan kesadaran moral mahasiswa sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial yang luas dalam konteks globalisasi modern. Al-Adabiyah

Integrasi nilai religius dalam pendidikan juga didukung oleh studi lain yang menemukan bahwa model pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai agama tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa tetapi juga mengarahkan mereka menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab. IJORER Penelitian di tingkat dasar memperlihatkan bahwa integrasi nilai ketuhanan dalam aktivitas sekolah, seperti doa bersama, pembiasaan etika, dan pendidikan agama yang holistik, berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi serta empati sejak dini. Univet Bantara Journal

Fenomena ketidakseimbangan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan rancangan Tuhan, yaitu rancangan untuk menghadirkan manusia yang beriman, bermoral, dan berdaya guna. Krisis etika yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat termasuk maraknya perilaku koruptif dan luntarnya nilai religius dalam institusi pendidikan menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai ketuhanan mulai kehilangan tempatnya dalam sistem pendidikan. Ketika pendidikan kehilangan orientasi moral dan spiritual, manusia cenderung menjadi pragmatis, egois, dan kurang mampu membedakan mana yang benar dan salah, sehingga kerentanan terhadap perilaku negatif meningkat.

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi nilai ketuhanan dalam sistem pendidikan, agar pendidikan kembali berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Revitalisasi ini mencakup integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum resmi, pembiasaan karakter positif oleh pendidik dan lembaga, serta penumbuhan kesadaran spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Berangkat dari pandangan dan temuan ilmiah tersebut, jelas bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai ketuhanan bukanlah kemewahan, tetapi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan zaman dan menjaga martabat kemanusiaan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan

deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena pendidikan yang tidak sebangun dengan kehendak Allah serta upaya revitalisasi nilai ketuhanan dalam sistem pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk literatur ilmiah, buku pendidikan, jurnal penelitian terkini dalam lima tahun terakhir, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional, khususnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kondisi pendidikan saat ini, terutama kecenderungan sekularisasi dan dehumanisasi yang menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya menjadi pencapaian prestasi akademik dan karier semata. Selanjutnya, peneliti mengeksplorasi strategi revitalisasi nilai ketuhanan melalui integrasi dalam kurikulum, penguatan pendidikan karakter berbasis keimanan, pengembangan kompetensi guru sebagai teladan spiritual, dan penciptaan ekosistem pendidikan yang religius, etis, serta berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pendidikan saat ini dan tujuan pendidikan yang ideal menurut perspektif ketuhanan, serta untuk merumuskan strategi implementasi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga memberikan landasan konseptual dan praktis untuk pengembangan pendidikan yang berkesinambungan dan berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bermoral, dan berdaya guna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan yang Tidak Sebangun dengan Allah

Dunia pendidikan saat ini lebih berfokus pada prestasi akademik dan karier. Akibatnya, peserta didik kehilangan kesadaran akan tujuan hidup yang ilahi. Pendidikan semacam ini menciptakan manusia yang cerdas tetapi miskin nilai. Ketidaksebangunan ini terlihat dalam meningkatnya kekerasan, kecurangan akademik, dan dekadensi moral di lembaga pendidikan.

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio,

perasaan, dan panca indra. Karena itu, pendidikan seharusnya sebagai pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memovasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam tingkatan individu, komunitas maupun kemanusiaan secara luas.

2. Akar Penyimpangan: Sekularisasi dan Dehumanisasi Pendidikan

Sekularisasi menyebabkan keterpisahan antara iman dan ilmu. Pendidikan menjadi "bebas nilai," padahal tidak ada pendidikan yang netral. Sementara itu, dehumanisasi terjadi ketika peserta didik diperlakukan sebagai objek, bukan pribadi yang memiliki jiwa dan roh.

3. Pengaruh Sekularisme dalam Dunia Pendidikan

Paham sekularisme dalam dunia pendidikan telah membawa dampak yang signifikan terhadap arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Munculnya paradigma sekuler menjadikan pendidikan dipersepsikan semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan, bukan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Akibatnya, peserta didik terdorong untuk berkompetisi hanya demi meraih nilai dan ijazah, bahkan dengan mengesampingkan nilai-nilai moral serta kebaikan sosial di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut menggeser fungsi pendidikan menjadi lembaga formal pencetak tenaga kerja, bukan lagi sarana pembentukan karakter dan moralitas. Situasi ini menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang berkembang saat ini cenderung sekular-materialistik, di mana nilai-nilai transendental semakin terpinggirkan. Ciri-ciri sekularisme tampak jelas dalam seluruh aspek pendidikan mulai dari landasan filosofis, penyusunan kurikulum, materi ajar, kompetensi pendidik, hingga proses pembelajaran dan budaya sekolah atau kampus yang berfungsi sebagai hidden curriculum. Padahal, aspek-aspek tersebut memiliki peran penting dalam menanamkan nilai spiritual dan moral kepada peserta didik.

Lebih jauh lagi, beberapa lembaga pendidikan, termasuk madrasah (MTs), mulai

mengadopsi sistem pendidikan Barat yang dianggap lebih modern. Fenomena ini tampak, misalnya, pada longgarnya aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah, di mana aktivitas mereka berlangsung tanpa batasan yang jelas di ruang belajar (A. Hidayat, 2021).

4. Strategi Revitalisasi Nilai Ketuhanan

Strategi Revitalisasi Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Sesuai dengan Kurikulum"* dengan gaya akademik dan relevan untuk dimasukkan ke artikel ilmiah Bapak tentang Revitalisasi Nilai Ketuhanan dalam Dunia Pendidikan dan Upaya Mengembalikan Kesebangunan dengan Allah:

5. Strategi Revitalisasi Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Sesuai dengan Kurikulum

Revitalisasi nilai ketuhanan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku agar tidak hanya menjadi slogan normatif, melainkan mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi revitalisasi nilai ketuhanan dalam pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa langkah berikut:

6. Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Tujuan dan Profil Pelajar Pancasila

a) Kurikulum Merdeka menempatkan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai acuan utama dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, nilai ketuhanan perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Implementasinya dilakukan melalui pembelajaran yang menumbuhkan rasa syukur, kesadaran spiritual, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap guru perlu merancang capaian pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual siswa.

b) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Ketuhanan

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus diarahkan kembali pada nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran keimanan dan moralitas universal. Sekolah perlu menanamkan nilai religius tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, tetapi juga melalui seluruh kegiatan sekolah seperti upacara, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan berdoa, dan refleksi iman. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan harus menjadi kultur yang hidup di lingkungan pendidikan.

c) Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran

Nilai-nilai spiritual dan ketuhanan tidak boleh terkungkung hanya dalam mata pelajaran agama. Semua bidang ilmu baik sains, sosial, maupun Bahasa perlu mengaitkan pembelajaran dengan kesadaran akan kebesaran Tuhan. Misalnya, pelajaran IPA dapat diarahkan untuk menumbuhkan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, sedangkan IPS dapat digunakan untuk memahami tanggung jawab manusia dalam membangun keadilan sosial sesuai kehendak Ilahi. Pendekatan holistik-integratif ini membantu siswa melihat hubungan antara iman dan ilmu secara utuh.

d) Pengembangan Kompetensi Guru yang Berkarakter Spiritual

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan (role model) dalam menghidupkan nilai ketuhanan di kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pembinaan spiritual bagi pendidik agar mereka mampu menghadirkan suasana belajar yang bernilai rohani. Guru yang memiliki kesadaran spiritual akan mengajar dengan hati, mempraktikkan nilai kasih, sabar, dan kejujuran dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui program spiritual leadership training atau retreat pendidik yang berkelanjutan.

e) Reorientasi Kurikulum Sekolah Menuju Pendidikan Transendental

Revitalisasi nilai ketuhanan juga perlu diwujudkan melalui perancangan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan transendental, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan pengetahuan duniawi,

tetapi juga menumbuhkan kesadaran hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap sekolah atau perguruan tinggi dapat menyusun visi dan misi yang berpijak pada nilai iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial, serta mengintegrasikannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar.

f) Penciptaan Ekosistem Pendidikan yang Religius dan Beretika

Nilai ketuhanan tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah (hidden curriculum). Sekolah harus menjadi lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam sikap, perilaku, dan kebijakan. Hal ini mencakup pembiasaan sikap sopan santun, kegiatan rohani rutin, penggunaan bahasa yang santun, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, lingkungan pendidikan menjadi ruang hidup nilai-nilai spiritual yang nyata, bukan sekadar formalitas.

g) Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Revitalisasi nilai ketuhanan tidak akan efektif jika hanya dilakukan di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat**. Sekolah dapat menjalin komunikasi dan kemitraan dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Selain itu, kerja sama dengan lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat dapat memperkuat pengaruh pendidikan ketuhanan dalam kehidupan sosial peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi revitalisasi nilai ketuhanan dalam pendidikan harus menempatkan **iman dan moralitas sebagai inti kurikulum. Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen transformasi nilai yang menuntun manusia untuk hidup dalam keseimbangan dengan kehendak Allah. Dengan mengintegrasikan nilai ketuhanan ke dalam seluruh aspek pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, pembelajaran, hingga budaya sekolah pendidikan akan kembali pada jati dirinya sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berkarakter.

Pendidikan yang terlepas dari nilai ketuhanan akan kehilangan arah dan tujuan sejatinya. Krisis moral, etika, dan spiritual yang terjadi di dunia pendidikan merupakan tanda nyata bahwa manusia sedang bergerak menjauh dari rancangan Allah. Oleh karena itu, revitalisasi nilai ketuhanan menjadi sangat penting untuk mengembalikan pendidikan ke jalur ilahi — membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, beriman, dan berkarakter ilahi.

Pendidikan yang sebangun dengan Allah adalah pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan kasih dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga menghasilkan manusia yang mampu menjadi terang dan garam bagi dunia.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah agar setiap lembaga pendidikan menempatkan nilai iman dan moralitas sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen transformasi nilai yang mengarahkan peserta didik untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Integrasi nilai ketuhanan harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari perumusan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga penciptaan budaya sekolah yang religius dan beretika. Dengan demikian, pendidikan akan kembali berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berkarakter, dan mampu berperan positif dalam masyarakat. Revitalisasi nilai ketuhanan menjadi langkah penting untuk memastikan pendidikan tidak kehilangan arah, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, beriman, dan memiliki karakter ilahi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Adabiyah. Syuhud, S., & Farid, A. (2025). Spiritual Education as a Strategic Contribution of Higher Education in Building Future Global Civilization. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(4), 393–404.
- Alamsyah, A., Rahmat, M., Rongre Tandigego, K., & Ainun Najib, M. (2025). Fostering Religious Tolerance in Students through Children's Spirituality (CSE) Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. (1951). *Systematic Theology*, Vol. I. University of Chicago Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass.
- Parulian, A. M. (2025). Pendidikan Berbasis Ketuhanan Sebagai Jawaban atas Dekadensi Moral Generasi Muda. *Widya Balina: Jurnal Pendidikan*.
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388.
- Sauri, et al. (2022); Primandini, I., & Sunarso, A. (2025). Religious values as foundations of education: Insights from teachers. *Royal Elite Global Publications*.
- Sidik, M. F., Vachruddin, V. P., Rusydiyah, E. F., Pertiwi, A. S., & Darmawan, M. A. (2024). Conceptualization of the Integrated Islamic Religious Education Curriculum: A Literature Study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1).
- Sofa, A. R., Mundir, M., & Ubaidillah, U. (2025). Integration of Islamic Religious Education: Spiritual and Emotional Intelligence Through the Book of Mahfudzot to Cultivate Morals. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a Paradigm of Peace Education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 23–32.

- Tillich, P. (Tahun tidak disebutkan).
- Viftrup, D. T., & Aagaard, A. S. (2025). Spiritual Education of Children in a Post-Secular Context in the 21st Century: A Discussion Paper. *Religions*, 16(7), 827.
- Widodo, H. (2025). Evitalisasi Pendidikan Humanis Religius di Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Yuldasheva, D. (2025). Harmony of Religious and Secular Values in The Spiritual and Moral Education of Youth. *PSSH*, 3(1), 1–8.
- Zaiyani, Z., Iskandar, I., Elvirawati, E., & Rai, S. W. (2025). Filsafat Pendidikan Islam dan Krisis Moralitas Generasi Digital: Kajian Epistemologis dan Aksiologis. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*.